

KREATIVITAS SENGGAKAN CENDOL DAWET OLEH KELOMPOK MUSIK DANGDUT MG86

Dewi Tantri¹, Fawarti Gendra Nata Utami^{2*}

¹Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP ISI Surakarta

²Program Studi S-1 Etnomusikologi FSP

E-mail korespondensi: ¹ dtantri566@gmail.com

^{2*}natautami@isi-ska.ac.id

*Korespondensi penulis

ABSTRACT

The research entitled "CREATIVITY SENGGAKAN CENDOL DAWET BY MG86 music group" was motivated by the problem of the uniqueness of the musical text Cendol Dawet, the text is an insert used to fill in one part of the melody of a song. Cendol dawet is a song phenomenon in songs. From this uniqueness, Cendol Dawet is popular in the community. This study aims to find out how the process of forming Senggakan Cendol Dawet, The presentation structure and influence resulting from the crush by the members of the Gila 86 Music group that can build the group to become popular. This research uses the theory of "creativity" from Rhodes in Utami Munandar's book, namely in creating a creativity is always supported by person, process, perss, product. There are two stages of creativity formulation found in this study, where "senggakan cendol dawet" as a product of creativity formulation by the initiator transforms and is treated as a person in the next formulation of creativity. The formulation of creativity in the second stage produces products in the form of the impact of popularity, management, and movement that overshadow the identity of the music group and its glory. Qualitative methods are used to obtain field data. Based on the results of the study, it can be concluded that Senggakan Cendol Dawet presents a hope in creating senggakan does not have to use the word riot which connotes pornography which serves to advance the image of dangdut music so that it can be loved and enjoyed by the community. In addition, the role of Senggakan Cendol Dawet can liven up the atmosphere of the stage during performances and provide social life changes for members of the Gila 86 Music group.

Keywords: Creativity, Senggakan, Cendol Dawet, MG86

PENDAHULUAN

"Populer" adalah istilah yang sering kita jumpai disaat menemui sebuah kejadian, peristiwa, atau fenomena baik itu sosial, budaya, ataupun aspek lainnya termasuk musik dan elemen-elemennya. Berdasar KBBI, populer memiliki artian "dikenal dan disukai orang banyak"; "sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya, mudah dipahami banyak orang, disukai dan dikagumi banyak orang" (KBBI: 1989). Tentu saja tidak setiap hal bisa menjadi populer, melainkan ada kondisi- kondisi tertentu

yang mempengaruhi apakah suatu hal bisa menjadi populer atau tidak. Kondisi-kondisi tersebut bisa didapat dari faktor alamiah karena banyak orang yang merasa hal yang sama, ataupun disengaja seperti sebuah skema penjualan produk dagang.

Pada tahun 1970-an, di Indonesia muncul sebuah genre musik yang sekarang dikenal sebagai dangdut. Dangdut merupakan buah kreatifitas yang mengadaptasikan musik Melayu yang berasal dari Deli dengan musik barat dan India (Irama dalam Weintrub, 2010: 33). (Weintraub, 2010). Rhoma Irama kerap membuat

karya yang terasa sangat erat dan dekat kaitannya dengan rakyat Indonesia tentang hubungan pria dan wanita, kebiasaan moral, dan isu- isu sosial dan politik dinilai menyuarakan keseharian rakyat Indonesia sehingga mampu membuat musik dangdut populer. Salah satu bukti dari kepopuleran musik ini adalah bahwa sejak tahun 1970-an, para politikus menggunakan dangdut untuk mengumpulkan masa dan berkampanye (Weintraub, 2010: 5-6). (Weintraub, 2010)

Kreatifitas dalam dangdut tidak berhenti pada saat dangdut menjadi populer. Terbukti pada tahun 2003 muncul sebuah sub-genre dari dangdut yang disebut dangdut koplo. Kemunculan sub- genre ini ditandai oleh munculnya fenomena goyang Inul (Inul Daratista) penuh dengan pro dan kontra (Faruk dan Salam, 2003:27-31). (HT, 2003). Istilah Koplo mengacu pada gaya pementasan, irama gendang dan tempo cepat, menurut pemahamannya istilah koplo berasal dari “pilkoplo”, dalam dunia medis yang berarti obat psikotropika golongan 4 dan termasuk golongan benzodiazepine merupakan obat anti kecemasan yang sifatnya menenangkan, apabila dikonsumsi secara berlebihan dapat menghilangkan kesadaran, musik dengan tempo cepat yang merupakan cara mengungkapkan perasaan teler tentang gaya joget yang dianggap sebagai hal yang “sulit dipercaya” atau “ajaib”. Dangdut koplo mulai berkembang sekitar awal 1990-an yang awal berkembangnya di daerah Jawa yang kemudian menyebar luas terutama di jalur Pantai Utara (Setiaji, 2018:1-2). (Setiaji, 2018). Artinya ketika seseorang penikmat musik dangdut melakukan joget koplo identik dengan sesuatu yang dianggap teler, bebas dengan musik cepat dan irama kendang.

Di era dangdut koplo pada abad-21 ada beberapa tindakan kreatif yang telah dihadirkan oleh para pemusik dangdut dan membuat repertoar dangdut semakin bertambah. Berikut ini pembagian dangdut koplo berdasarkan klasifikasinya. Pertama pemusik mendaur ulang lagu-lagu klasik dengan sentuhan kekinian dangdut koplo Jawa Timur-an agar tidak terkesan

kuno. Kedua dangdut koplo asli sengaja dilahirkan dengan musik dangdut koplo. Ketiga berasal dari lagu daerah, dan keempat pemusik menggarap lagu-lagu yang beraliran musik selain dangdut (Rock, Pop, Disko) dengan aransemenn koplo yang tidak meninggalkan instrumen dan irama dangdut (Akbar, 2015:70). (Akbar, 2015)

Dangdut koplo didominasi pada kendang yang bersuarakan “dang”, dang lebih dominan dibandingkan dut. Perbedaan bunyi ini memberikan ruang joget tersendiri, untuk mengisi hal itu diberi senggakan yang diiringi dengan goyangan penyanyi (Raditya, 2014:), (Raditya, 2014) fenomena penyisipan kosa kata musikal yang berasal dari khasanah karawitan. Senggakan ini diolah kembali dan disajikan sebagai sebuah sisipan lagu dangdut. Kehadiran senggakan menjadi fenomena musikal yang populer di dalam dangdut koplo, bahkan menjadi salah satu kekhasan musik dangdut koplo. Banyak sekali bermunculan senggakan sebagai bagian garap dangdut. Beberapa senggakan yang hadir dalam dangdut koplo antara lain seperti “e hak e hak e hak e”, “ekkkk yaaaa ekkk yaaa”, “bukak sithik jossss”, “woyo-woyo woyo-woyo”, “pak Bambang pak Bambang pak Bambang tuku gedang”, dan senggakan yang paling fenomenal yaitu Senggakan Cendol Dawet.

Berdasar pengamatan penulis, teks dalam senggakan memuat kata-kata atau istilah yang dalam masyarakat mengandung nilai-nilai “nakal/negatif” seperti yang terdapat dalam senggakan “bukak sithik joss” dan “sogok purun”. Dalam pengaplikasian senggakan juga terdapat beberapa kecenderungan yang muncul seperti adanya bagian dari senggakan yang antara teks dan musiknya dimainkan secara rampak dan adanya penanda bahwa pemusik akan memasuki bagian senggakan dalam permainannya baik melalui penanda musical, penambahan atau penggantian lirik pada akhir bait.

Pada bulan Oktober tahun 2018, muncul sebuah senggakan menjadi populer di belantika pertunjukan musik dangdut koplo di Indonesia. Senggakan tersebut dikenal sebagai Senggakan

Cendol Dawet". Pada hasil pencarian populer dengan mesin pencari Google, Resa Lawang Sewu, salah satu pedangdut tenar dikawasan pantura melantunkan Cendol Dawet di Jakarta Fair tahun 2019 dan semakin viral lagi setelah Shoimah Pancawati membawakan cendol dawet di Studio Indosiar dalam acara D STAR. Ikon dibalik munculnya Senggakan Cendol Dawet merupakan hasil kreativitas Agus Purwanto lebih dikenal sebagai Abah Lala, seniman dari Bendo Legi, Cluntang, Musuk Boyolali, Jawa Tengah bersama dengan grup musik MG86. Di dalam sebuah chanel youtube pada tanggal 17 April 2019, menjelaskan bahwa alasan membuat Senggakan Cendol Dawet berhubungan dengan semakin maraknya senggakan dangdut yang rusuh (rusuh dalam bahasa jawa dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai kata yang tidak sopan atau saru atau berkonotasi negatif) artinya bahwa kata yang tidak sopan tersebut tidak baik didengar bagi masyarakat umum terutama anak-anak yang dikhawatirkan akan berdampak negatif pada citra musik dangdut. Teks cendol dawet sangat sederhana dan tidak mengandung kata-kata yang tidak seronok:

*"cendol dawet,
seger piro? Lima ratusan,
terus, nggak pakai ketan,
Ji, Ro, Lu, Pat, Limo,
Enem, Pitu, Wolu,
Tak Kintang-Kintang, Jos."*

Walau senggakan ini memiliki teks yang lebih panjang dibanding senggakan lainnya, namun nyatanya senggakan ini mudah dihafalkan penikmat musik dangdut dari panggung ke panggung dan populer dikonsumsi oleh masyarakat luas dari kalangan dewasa hingga anak kecil. Di sisi lain, Senggakan Cendol Dawet memuat sisi interaksi yang cukup kental yang bisa menjadi terpicunya para penikmat untuk turut serta dalam melantunkan senggakan.

Kreatifitas Cendol Dawet dapat ditelisik tidak hanya dari sisi teksnya saja, karena

senggakan ini merupakan fenomena lagu dalam lagu, fenomena yang berhubungan dengan adanya gejala musikal yaitu bar atau birama. Pada umumnya senggakan terdiri dari ungkapan kata-kata, bunyi atau frase-frase yang tidak bermakna yang hanya beberapa bar, sedangkan Senggakan Cendol Dawet mempunyai bar yang panjang sehingga dapat menambah ruang birama karena hal tersebut kemudian digunakan sebagai media komunikasi dengan penonton yang dapat membangun komunikasi emosional di atas panggung, karena pada dasarnya Senggakan Cendol Dawet ini adalah senggakan yang dimainkan seperti pertanyaan yang ada jawabannya lalu ada pula yang dimainkan secara bersama-sama (serentak).

Bentuk-bentuk ekspresi kesenian yang digunakan ini mengkolaborasikan Senggakan Cendol Dawet dalam genre musik yang berbeda-beda, misalnya salah satu peserta Indonesia Idol tahun 2020 yang bernama Tiara Andini membawakan lagu alm. Didi Kempot yang berjudul Pamer Bojo (Cendol Dawet) dengan genre Pop Dangdut, membuat juri berkomentar bahwa penampilannya sangat luar biasa berkat Cendol Dawet (Indonesian Idol, 2020), dalam acara Ngayog Jazz Shoimah, Didi Kempot dan Kua Etnika membawakan lagu Banyu Langit dengan genre jaz koplo yang mampu memeriahkan panggung Jaz (upload-an video di youtube oleh Panggung Jogja) yang membuat penonton semakin panas ketika Didi Kempot membawakan lagu dengan aransemen dangdut dengan Cendol Dawet. (Ngayogjazz, 2019)

Abah Lala disini tidak berdiri sendirian, melainkan membuat group musik dangdut yang bernama MG86 (Musik Gila 86) sebagai media menyampaikan karya yang dipimpin oleh beliau. Kepopuleran Senggakan cendol dawet dapat memberikan respon serta dampak yang baik bagi group musik MG86, salah satunya yaitu mengenai dikenalnya group musik MG86. Senggakan Cendol Dawet ini begitu terkenal dan disukai didunia dangdut karena penonton ikut berinteraksi, menyatu dan masuk dalam kemeriahan pada saat

Cendol Dawet dinyanyikan yang dapat membawa semangat serta kebahagiaan bagi penonton saat menikmati pertunjukan.

Selain memberikan dampak yang berbeda-beda khususnya bagi group musik, Cendol Dawet juga memberi dampak bagi musisi salah satunya dapat memunculkan jogetan khusus pada saat bermain musik di atas panggung. MG86 adalah group musik dangdut yang pertama kali menggunakan dan mempopulerkan Senggakan Cendol Dawet.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali beberapa informasi penelitian sebelumnya sebagai pembandingan. Peneliti mencari literatur dari berbagai buku-buku, tulisan skripsi, tesis, jurnal ilmiah, media sosial dan informasi yang berkaitan dengan judul yang akan ditulis.

Literatur pertama, Weintraub dalam bukunya yang berjudul *Dangdut Stories: A Social and Musical History Of Indonesia's Most Popular Music* pada tahun 2010 yang digunakan untuk menjelaskan tentang sejarah perkembangan dangdut dari awal kemunculannya sampai sekarang dan membahas sekilas mengenai dangdut koplo. (Weintraub, 2010) Buku ini dapat membantu penulis untuk menjabarkan perkembangan musik dangdut khususnya koplo karena senggakan begitu kental hubungannya dengan genre musik tersebut.

Tesis Raditya yang berjudul "Esensi Senggakan Pada Dangdut Koplo Sebagai Identitas Musikal" tahun 2013 Universitas Gadjah Mada tentang Senggakan sebagai sebuah fenomena musik dalam dangdut yang dapat dimaknai oleh penonton dan pemain. Senggakan dapat menjadi salah satu indikator dimensi khas dalam dangdut dan senggakan dibedah dari habitus, identitas, dan esensi dalam dangdut koplo. (Raditya, 2014) Skripsi penulis ini akan membedah respon dari musisi MG86 tentang bagaimana memaknai munculnya Senggakan Cendol Dawet dari

kepopuleran dalam masyarakat yang akan menimbulkan banyak dampak.

Menurut Murwaningrum dalam tesisnya yang berjudul "Senggakan Sebagai Permainan Vokal Dalam Lenggeng Banyumasan Di Jawa Tengah" tahun 2013 menjelaskan Senggakan merupakan salah satu unsur dalam Gendhing Banyumasan sebagai pelengkap dalam pertunjukan Lenggeng yang dapat membangun suasana ramai dan menjadi klimaks dari sebuah pertunjukan dan Senggakan dianalogikan sebagai permainan nada serta kata bermakna atau kata tidak bermakna yang dimainkan dalam frame sebuah gendhing (Murwaningrum, 2013), penulis disini lebih melihat bagaimana respon yang muncul dari musisi MG86, penyanyi dan MC dalam pertunjukan di atas panggung untuk meraimaikan pertunjukan pada saat menyanyikan Senggakan Cendol Dawet.

Literatur selanjutnya, skripsi Nyawitri yang berjudul "Senggakan Campursari Sebuah Perubahan Musikalitas: Studi Kasus Klenengan Ki Nartosabdo dan Campursari Putra Budaya" tahun 2009 Institut Seni Indonesia Surakarta menjelaskan tentang perubahan musikal dari klenengan campursari dalam studi kasus Ki Nartosabdo dan campursari Putra Budaya. (Nyawitri, 2009) Skripsi ini dapat membantu penulis untuk menjelaskan tentang senggakan. Nyawitri menelisik permasalahan musikalitas senggakan dalam musik campursari untuk melihat perbedaan teks dan gejala musikal dalam berbagai genre musik, sedangkan penulis lebih menyoroti tentang terbentuknya Senggakan Cendol Dawet. Kata yang tercipta dalam Senggakan Cendol Dawet merupakan teks yang memang dibuat dan difikirkan secara tepat untuk mendapatkan kata atau teks yang bisa dinikmati semua orang.

Selanjutnya penelitian Suardana dkk dari Jurnal yang berjudul *Imaji* pada tahun 2011 menjelaskan senggakan adalah vokal di luar cakupan pokok yang dimasukan di sela-sela tembang pokok dan contoh tembang yang diberi senggakan dalam pertunjukan Mandrawanaran.

Jurnal ini lebih memberikan pengetahuan tentang senggakan serta bentuk contoh lagu yang di isi dengan senggakan (Suardana, 2011) sehingga dapat membantu penulis dalam menjabarkan Senggakan Cendol Dawet dalam lagu.

Skripsi yang berjudul “Kreativitas Kelompok Musik The Mobster Dalam Penciptaan Lagu Candy” yang ditulis oleh Denny Hasibuan tahun 2018 ini menjelaskan tentang proses kreatif penciptaan lagu Candy dan struktur bentuk penyajian. (Hasibuan, 2018) Skripsi ini dapat membantu penulis untuk membedah faktor yang mempengaruhi kreativitas dalam menciptakan suatu karya seperti profil, konsep, latar belakang personal, ide, proses aransemen dan bentuk analisis dalam menciptakan Senggakan Cendol Dawet.

Menurut Anam dalam Skripsinya yang berjudul “ Peran Musikal Senggakan Dalam Dangdut Koplo: Komunitas Joget Cah Jingkrak Bulova Di Surakarta” menjelaskan bahwa senggakan merupakan sebuah gejala musikal yang timbul dari permainan bunyi instrumen ketipung, menjelaskan bentuk dan peran senggakan pada dangdut koplo dan relasi gerak yang terbangun dari sebuah senggakan dalam dangdut koplo, dari penjabaran skripsi Anam dapat dijadikan penulis sebagai bahan pendukung untuk mengetahui unsur musikal instrumen ketipung (Anam, 2018). Selain itu penulis juga melihat bahwa Senggakan Cendol Dawet membuat dampak atau efek kepada musisi MG86 pada saat pentas di atas panggung.

METODE

Senggakan menjadi salah satu kekhasan dalam dangdut koplo. Penelitian yang akan dilakukan terfokus pada terbentuknya *Senggakan Cendol Dawet* dan dampak yang muncul dari musisi MG86 dari *Senggakan Cendol Dawet*. Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi dari Edmund Husserl yaitu usaha spekulatif untuk menentukan hakikat seluruhnya didasarkan atas pengujian dan penganalisaan

terhadap suatu yang tampak (Sobur, 2013:15). (Sobur, 2013) Pendekatan fenomenologi menggunakan sudut pengamatan.

Filsafat Edmund Husserl tidak membahas studi tentang seni, tetapi dua konsep yang dapat dijadikan titik tolak metodologis yang bernilai bagi studi fenomenologi yakni, Epoche dan Eidetik. Epoche yaitu kondisi peneliti yang dituntut menanggihkan dan menyingkirkan segala opini, prasangka dan sesuatu yang diteliti. Penulis dapat memasuki wilayah pengalaman pelaku untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap obyek yang diteliti. Pemahaman yang mendalam sangat penting untuk mengetahui obyek secara objektif. Eidetik yaitu kemampuan dalam melihat esensi fenomena secara objektif untuk mencapai kemampuan pemahaman intuitif tentang fenomena yang dapat dipertahankan sebagai pengetahuan. Paradigma fenomenologi digunakan penulis untuk memperoleh konstruksi pikir yang terdapat pada musisi MG86 sehingga dapat menghasilkan pemaparan dan analisis secara objektif untuk mendiskripsikan setiap rumusan masalah.

Metode kuantitatif digunakan penulis yang menitikberatkan pada Proses Kreatif *Senggakan Cendol Dawet* dan dampak musisi MG86 dengan menggunakan metode penulisan deskriptif. Penulis juga menggunakan sumber lisan audio-visual dan literatur untuk mendapatkan data.

Penelitian kuantitatif dilakukan melalui wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen (Moleong:2010:5). (Moleong, 2010). Ciri khas penelitian kuantitatif terletak pada sifat alamiah, seperti yang dikatakan Lincoln dan Guba bahwa, tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungannya penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman. Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan dan sebagian struktur nilai

kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang dicari (Moleong, 2010:8). (Moleong, 2010)

Berdasarkan kutipan diatas penulis memfokuskan pada terbentuknya *Senggakan Cendol Dawet* dan respon musisi MG86. Dari hasil pengamatan penulis, fenomena *Senggakan Cendol Dawet* dijadikan sebagai awal respon bagi pemusik atau penonton untuk berjoget yang memang diawali oleh musisi-musisi MG86 itu sendiri pada saat *senggakan* tersebut dinyanyikan.

Pengamatan secara langsung dan wawancara dengan narasumber yang lebih ditekankan penulis dalam mengumpulkan data yang bertujuan agar data yang didapatkan dapat dipertanggung secara ilmiah. Penulis juga menggunakan studi pustaka untuk memperkuat data yang didapat.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kreativitas

Di kamus Besar Bahasa Indonesia kreativitas merupakan kemampuan untuk mencipta; daya cipta; (KBBI:2007). Menurut Munandar Kreativitas adalah kemampuan umum dalam menciptakan sesuatu yang baru untuk memberikan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah atau untuk melihat hubungan antara unsur-unsur yang baru dengan yang sudah ada sebelumnya.

Carl Rogers dalam buku yang berjudul "Kreativitas, Sejarah, Teori dan Perkembangan oleh Nur menjelaskan ada 3 kondisi pribadi yang kreatif yaitu pengalaman, kemampuan menilai situasi dengan patokan pribadi seseorang, kemampuan bereksperimen dengan konsep-konsep. Seperti halnya Abah Lala dan MG86 menggunakan masing-masing pengalamannya dalam proses penciptaan karya, hasil dari memori pengalaman tersebut merupakan wujud dari kreativitas yang dituangkan dalam karya yang sudah tersusun.:

B. Awal berdiri MG86

Keberadaan MG86 ikut meramaikan dunia musik dangdut. Aliran musik yang digemari sebagian besar masyarakat Indonesia, hal ini dapat dibuktikan dengan anak-anak, remaja, dan orang tua yang antusias menyaksikan pertunjukan musik dangdut.

Berawal dari melihat pertunjukan itulah kemudian muncul rasa keinginan untuk membuat suatu group dengan tujuan dapat memberikan hiburan bagi penikmat musik dangdut dan melihat pasar karena permintaan sangat tinggi dari masyarakat terhadap pementasan musik dangdut di wilayah Boyolali dengan kemasan *aransement* musik yang baru sehingga dapat memberikan perkembangan dalam musik dangdut.

MG86 berdiri pada tahun 2018 yang diperkenalkan pertama kali untuk mengiringi kesenian *saleho* bukan group musik dangdut. MG86 terbentuk dari persaudaraan antar personil yang masing-masing memiliki kemampuan dalam bermusik, kemudian diperbaiki dan dibina sesuai dengan arahan. Untuk menciptakan kekompakan MG86 menyatukan semua karakter dengan satu komando dari Abah Lala, sebelum bergabung dengan MG86 masing-masing personil sudah mempunyai group musik dangdut sendiri tetapi tidak terarah hanya sebatas hiburan antar Rt untuk mengisi pengajian atau kesenian satu tahun sekali.

Persamaan bermusik para personil dijadikan sebuah kesepakatan sebagai jalur *genre* yang akan dipilih yaitu aliran musik dangdut sebagai wadah untuk menuangkan ide-ide kreatif yang dimiliki oleh personil. Pada awal berdirinya group MG86 hanya hafal 6 lagu (lagu orang lain yang di *aransement* ulang) yang dijadikan andalan saat pertunjukan dari panggung ke panggung. Dengan demikian MG86 dikenal oleh masyarakat umum secara otomatis dapat menambahkan pengalaman, dari pengalaman yang diperoleh kemudian group mempunyai lagu-lagu hasil ciptaan dari salah satu personil MG86 yaitu Abah Lala, sehingga pada saat pertunjukan yang dibawakan tidak hanya lagu-lagu orang lain.

a. Profil Abah Lala

Agus Purwanto atau sering dikenal dengan Abah Lala merupakan ketua group musik MG86. Abah Lala lahir di Boyolali, 24 Oktober 1986, mengenal musik dangdut dari sering menonton pertunjukan dangdut kemudian menjadi pelaku. Kebiasaan itu membawa Abah Lala mendirikan Saleho serta MG86 dengan komposisi musik dan karakter baru. Selain sebagai pendiri Abah Lala dibantu Cak Sulis mencari personel yang dibutuhkan.

b. Konsep *Senggakan Cendol Dawet*

Suatu karya tentunya memiliki bentuk konsep yang akan disuguhkan untuk masyarakat umum. Konsep ini merupakan ide atau gagasan pengkarya dari pikiran yang dituangkan dalam bentuk musik termasuk lirik lagu yang akan menjadi tema oleh group musik. Pencipta karya tidak lepas dari kehidupan pribadi, pengalaman dan lingkungan. Dengan demikian dapat membantu pengkarya untuk melakukan proses penciptaan karya memori-memori yang sudah tersimpan karya yang dihasilkan menjadi beragam.

Hal ini digunakan Abah Lala untuk menyusun konsep pembuatan *Senggakan Cendol Dawet* sesuai dengan pengalaman pribadinya dalam bermusik. Konsep karya yang diusung Abah Lala tidak melupakan bentuk asli *senggakan* hanya saja karena tema yang ditentukan pada garapan MG86 didasari musik gila atau bebas, Abah Lala menambahkan lirik dan aransement musik *senggakan*. Selain pengalaman pribadinya, *Senggakan Cendol Dawet* diciptakan tidak lepas dari lingkungan hidup Abah Lala yang bertempat tinggal didesa, sehingga lebih mudah untuk menuangkan setiap ide yang terfikirkan sebagai wujud dalam membuat karya.

c. Proses Penciptaan *Senggakan Cendol Dawet*

Sebuah karya yang diciptakan bertujuan menuangkan gagasan, ide- ide untuk mencapai kepuasan diri serta pembuktian terhadap sebuah eksistensi. Proses penciptaan suatu karya musik

merupakan bentuk kreativitas yang disalurkan dari diri individu maupun kelompok. Kreativitas dapat mengembangkan potensi musik, skill, serta pengalaman bermusik yang akan berpengaruh pada sebuah penciptaan karya menjadi lebih maksimal.

Obyek penelitian ini terletak pada *Senggakan Cendol Dawet* yang dicetus dari ide gagasan Abah Lala seorang ketua group musik MG86 yang melihat sebuah fenomena kurang menyenangkan dimana anak-anak kecil yang gemar mengucapkan kata-kata yang kurang baik, yang didapat dari pertunjukan musik dangdut dan dikonsumsi sehari-hari. Dengan hal itu kemudian Abah Lala mencoba menuangkan ide kedalam sebuah lirik yang dijadikan sebagai *senggakan* yang berbunyi:

*Cendol dawet, seger Piro?,
Lima ratusan
nggak pakai ketan
Ji, ro, lu, pat,
limo, enem, pitu
Tak kintang-kintang
Lo lho, jos*

Proses penciptaan *Senggakan Cendol Dawet* didasari dari pengalaman pribadi sang pencipta, bermula dari rasa prihatin Abah Lala pada saat bangun pagi ada anak-anak berangkat ke sekolah dan disela pembicaraan anak-anak terdengar suara mereka yang mengucapkan susu kiwo susu kiwo. Kata-kata tersebut diperoleh anak-anak dari tempat konser dangdut yang sedang populer, dari pernyataan tersebut Abah Lala merasa prihatin sehingga berfikiran untuk mengubah dan mengajarkan anak-anak mendengarkan *senggakan* musik dangdut tanpa ada kata kasar didalamnya, walaupun mereka tidak tahu arti kata yang diucapkannya. Kata pertama yang tersirat difikiran Abah Lala saat itu adalah kata tahu tempe, setelah beberapa waktu kemudian datang penjual sayur keliling yang berhenti didepan rumah membawa dagangan yang salah satunya adalah *Cendol Dawet*. *Cendol Dawet* dibuat dari bahan-bahan pilihan seperti

santan, gula, pandan, dan cendol. Hal tersebut diambil oleh Abah Lala sebagai filosofi dari tema *Senggakan Cendol Dawet*, selain itu pemilihan kata *Cendol Dawet* diharapkan oleh pencipta untuk memberikan *senggakan* pada anak-anak dengan produk makanan.

Kata lima ratusan sebagai penanda bahwa harga *Cendol Dawet* sebesar lima ratus rupiah dengan kemasan menggunakan plastik dan tidak memakai bahan tambahan ketan. Berbeda dengan *Cendol Dawet* yang dijual di perkotaan dengan memakai bahan tambahan ketan dan disajikan di dalam mangkuk dan harga berkisar antara lima ribu hingga tujuh ribu rupiah pada setiap porsinya. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan minat anak-anak agar lebih menyukai *Cendol Dawet* dari pada minuman lainnya karena harga *Cendol Dawet* hanya lima ratus rupiah sudah dapat menyegarkan dahaga.

Kata *ji, ro, lu, pat, limo, enem, pitu*, tak kintang-kintang *jost* merupakan sebuah ekspresi yang biasa diucapkan orang tua zaman dahulu sebagai bentuk interpretasi untuk mengundang anak kecil sambil berjoget untuk membuat senyum anak kecil tersebut.

Penciptaan *Senggakan Cendol Dawet* secara garis besar menceritakan tentang sebuah minuman dengan harga murah meriah yang dapat memberikan kesegaran serta orang tua yang ingin menghibur anak kecil. Bahasa yang digunakan dalam penciptaan menggunakan bahasa Jawa dengan pertimbangan agar lebih menyatu untuk diaplikasikan ke dalam lagu dangdut koplo karena kebanyakan lagu dangdut koplo yang populer dimasa sekarang menggunakan bahasa Jawa.

d. Pesan *Senggakan Cendol Dawet*

Karya yang tercipta merupakan ungkapan hati seniman tentang apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, yang berisi pesan atau pun yang lainnya. *Senggakan Cendol Dawet* menceritakan tentang beberapa anak kecil dalam kehidupan sehari-harinya selalu mengucapkan kata-kata tidak sopan yang didapat dari pertunjukan dangdut, seperti yang dikatakan Abah Lala:

“Dulu bermula dari anak-anak berangkat sekolah bilang sedikit ada pornografinya, saya bangun pagi terus mendengar anak bilang susu kiwo susu kiwo, kemudian bertanya pada kakek saya yang sedang duduk diteras rumah, mbah cah cilik-cilik kimau ngomong opo to? susu kiwocah-cah kui enthok soko ngon dangdut. Terus aku due pikiran tak rubah supoyo *senggakan dangdut* kui ora saru dinggo anak-anak laniso gawe pamor musik dangdut iso apik neng masyarakat”

“Dulu bermula dari anak-anak berangkat sekolah bilang sedikit ada pornografinya, saya bangun pagi terus mendegar anak bilang susu kiwo susu kiwo, kemudian bertanya pada kakek saya yang sedang duduk diteras rumah, anak-anak kecil tadi bilang apa ya kek? susu kiri anak-anak dapat dari dangdut. Kemudian saya mempunyai pikiran untuk merubah *senggakan musik dangdut* tidak saru untuk anak-anak dan dapat membuat musik dangdut lebih dikenal dengan baik dalam masyarakat”

Melihat hal tersebut Abah Lala menjelaskan bahwa merasa prihatin dan mempunyai cita-cita ingin merubah dan mengajarkan *senggakan dangdut* yang tidak saru yakni dari kata-kata yang awalnya kasar menjadi positif, sebagai bentuk pembelajaran agar anak-anak tidak menirukan *senggakan* yang berbau pornografi. Selain itu, Abah Lala ingin menaikkan citra musik dangdut supaya tidak dipandang sebelah mata sehingga citra musik dangdut itu juga dapat mendidik dan menjadi musik yang berkelas serta dapat mengenalkan produk makanan lokal pada anak-anak di zaman sekarang.

e. Penerapan *Senggakan Cendol Dawet*

Pada dasarnya Poerwadarminta (1939:557), menyatakan bahwa: *senggakan* memiliki kata dasar *seng-gak* yang berarti *njuwaragijak arame mbarengi (njamboengi) oening gamelan*. *Senggakan* dalam karawitan memiliki kesan rame, *senggakan* dapat diartikan vocal bersama atau tunggal menggunakan cakapan parikan dan serangkaian kata-kata yang terkadang tanpa makna berfungsi untuk mendukung

pertunjukan yang membuat suasana menjadi ramai dalam sajian suatu gending. Namun dalam perkembangannya, ternyata penggunaan senggakan berkembang pesat di dunia musik dangdut. Salah satunya ialah senggakan “cendol dawet” yang memang pertama kali dicetuskan oleh Abah Lala salah satu vokalis musik dangdut di Indonesia.

Awal mula kemunculan Senggakan Cendol Dawet disajikan pada lagu yang berjudul Pamer Bojo ciptaan Alm. Didi Kempot. Uniknya, senggakan yang biasanya hadir disela-sela vokal utama dalam Verse/Reff, ini malah hadir mengisi di bagian Interlude. Berikut pemaparannya:

Lagu Pamer Bojo dimainkan dengan nada dasar B Mayor, dengan tempo 120bpm.

a. Kode Senggakan

Senggakan dimulai dari akhir Verse ke-2 (bar ke-54), dengan mengganti lirik asli “ning dadaku” menjadi “Cendol Dawet” sekaligus menjadi kode dari vokal 1 (vokalis utama) untuk mengajak memainkan senggakan.

Lirik Verse ke-2:

Cidro janji tegane kowe ngapusi *Nganti s'prene suwene aku ngenteni Nangis batinku nggrantes urepku Teles kebes netes elus *ning dadaku** diganti “cendol dawet”

*menjadi kode ajakan memainkan senggakan Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini:



Gambar 1. Kode pemberi informasi atau ajakan memainkan senggakan

Setelah sang vokal 1 (vokalis utama) memberi kode (bar ke- 52), kemudian vokal 2 (MC dan pemain instrument) menjawab dengan berkata “cendol dawet, cendol dawet seger”. Pola yang dimainkan masing-masing pemain instrument, otomatis mengikuti pola senggakan jawaban tersebut (bar ke-55-57). Lihat gambar di atas.

b. Senggakan Inti

Senggakan inti dimainkan mulai dari bar ke-57- 69 yang merupakan bagian Interlude dari lagu Pamer Bojo. Ada tiga poin penting dari senggakan inti yaitu: senggakan tanya, senggakan tanya merupakan senggakan yang berperan sebagai pertanyaan yang dimainkan oleh vokal 1 (warna merah). Senggakan Jawab

Senggakan jawab merupakan senggakan yang berperan sebagai jawaban dari senggakan tanya dari vokal 1. Senggakan ini dimainkan oleh vokal 2 (Warna biru). Senggakan serentak, senggakan serentak ini berarti senggakan yang dimainkan oleh kedua vokal secara bersama-sama diikuti permainan instrument yang mengikuti pola senggakan (warna hitam). Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini.



Gambar 2 . Senggakan tanya dan senggakan jawab

Gambar 3. Senggakan serentak diikuti instrument

Senggakan merupakan permainan kata-kata, jadi senggakan tidak bernada. Senggakan “cendol dawet” dimainkan pada bagian interlude, hal ini yang menjadi pembeda dengan senggakan lain yang bertempat di sela-sela lagu (Verse/Reff). Senggakan “cendol dawet” dimulai oleh vokal, artinya instrument tidak berperan utama dalam memberikan ajakan atau kode dimulainya senggakan. Instrument umumnya mengikuti pola senggakan dibagian senggakan serentak, tapi hal ini tidak baku, instrument dapat mengikuti pola pada senggakan lainnya (senggakan tanya atau jawab). Instrument pada partitur bersifat mewakili sebagian instrument musik dangdut. Permainan Instrument dalam partitur merupakan permainan dasar atau umum bukan merupakan sebuah pakem. Di bawah ini tersaji partitur, dimulainya senggakan sampai berakhirnya senggakan “Cendol Dawet” pada lagu Pamer Bojo.

Partitur Senggakan “Cendol Dawet” pada Lagu Pamer Bojo



Gambar 4. Partitur *Senggakan* “Cendol Dawet” pada Lagu Pamer Bojo

Kode Warna:

- Hijau** : Ajakan/kode memainkan *senggakan* dan respon atau jawaban *mengiyakan* ajakan.
- Merah**: *Senggakan* Tanya
- Biru** : *Senggakan* Jawab
- Hitam** : *Senggakan* Serentak

Selain pada lagu di atas *senggakan cendol dawet* biasanya digunakan pada karakter lagu yang energik sehingga dapat membangun suasana kemeriahan dalam setiap pertunjukan. Lagu-lagu yang dimaksud yaitu mayoritas lagu yang sedang hits (sedang terkenal pada waktunya) dangdut Jawa koplo (wawancara, 17 Februari 2023)

SIMPULAN

Senggakan Cendol Dawet merupakan hasil kreatif Abah Lala pada tahun 2018 salah satu seniman berasal dari kabupaten Boyolali yang dibawakan pertama kali oleh group musik MG86. Konsep awal yang mendasari terciptanya *Senggakan Cendol Dawet* yaitu fenomena yang di nilai kurang menyenangkan pada anak-anak karena mengkonsumsi *senggakan* musik dangdut yang didalamnya mengandung kata mengarah pada pornografi sehingga pencipta berfikir untuk mengubah dan menciptakan *senggakan* menggunakan kata-kata yang baik (tidak mengandung kata pornografi) sebagai bentuk pembelajaran agar citra musik dangdut tiding dipandang sebelah mata.

Secara garis besar *Senggakan Cendol Dawet* menceritakan tentang sebuah minuman yang segar dengan harga murah sudah dapat kesenangan dan teks yang digunakan dalam penciptaan *senggakan* menggunakan bahasa Jawa karena dapat menyatu dengan lagu koplo yang di era sekarang lagu-lagu koplo Jawa yang disukai dan populer dimasyarakat.

Terdapat dua model rumusan kreativitas yang ada di *Senggakan Cendol Dawet* yaitu tahap satu dan tahap dua, antara tahap satu dengan dua mengalami transformasi karena produk yang dihasilkan dari dua tahap tersebut berbeda.

Bentuk *Senggakan Cendol Dawet* memiliki struktur sajian yang ditempatkan pada bagian interlude lagu, bukan seperti *senggakan* yang dalam bagian reef lagu. Dari keunikan *senggakan* penulis menemukan beberapa unsur yang mempengaruhi kreatifitas Abah Lala dan MG86 dalam kreatifitas proses penciptaan dan aransement, latar belakang pengalaman yang dimiliki masing-masing personil, lirik *senggakan* yang mudah dihafalkan dan aransement musik yang diciptakan sebagai ciri khas group mempunyai peran penting yang dapat diterima dimasyarakat.

Selain kreativitas yang dihasilkan Abah lala dan MG86 media sosial dijadikan sebagai pendukung untuk menyebarluaskan *senggakan* agar dapat diketahui oleh masyarakat umum.

Penyebaran *senggakan* dari panggung ke panggung dan media sosial menjadikan *Senggakan Cendol Dawet* populer dimasyarakat. Dari kepopulerannya penulis menemukan beberapa pengaruh positif yaitu, popularitas, bentuk management dan mengetahui bahwa *Senggakan Cendol Dawet* mampu merangsang peLaku joget sebagai respon yang dihasilkan dari bunyi *senggakan* dan *senggakan* yang muncul untuk mengisi sajian lagu dapat mendukung suasana keramaian dari penonton, pemusik, dan pelaku joget yang tercipta pada sebuah pertunjukan sehingga suasana pertunjukan menjadi klimaks.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan juga dengan kemunculan Senggakan Cendol Dawet ini memberikan dampak yang luar biasa terutama untuk pencipta, personil MG86, beberapa masyarakat dari segi materi dan sosial. Selain itu senggakan ini juga dapat memberikan tren baru di musik dangdut yang pada saat ini selalu digunakan dalam acara apapun.

DAFTAR ACUAN

Akbar, S. A. (2015). *Analisis Isi Unsur Erotisme Pada Lirik Lagu Dangdut Koplo*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Anam, C. (2018). *Peran Musikal Senggakan Dalam Dangdut Koplo: Komunitas Joget Cah Jingkrak Bulova Di Surakarta*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Hasibuan, D. (2018). *Kreativitas Kelompok Musik The Mobster Dalam Penciptaan Lagu Candy*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

HT, F. dan A. S. (2003). *Hanya Inul*. PustakaMarwa.
Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi Kuantitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.

Murwaningrum, D. (2013). *Senggakan Sebagai Permainan Vokal Dalam Lengger Banyumasan Di Jawa Tengah*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Nyawitri. (2009). *Senggakan Campursari Sebuah Perubahan Musikalitas: Studi Kasus Klenengan Ki Nartosabdo dan Campursari Putra Budaya*. ISI Surakarta.

Raditya, M. H. B. (2014). *Esensi Senggakan Pada Dangdut Koplo Sebagai Identitas Musikal*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Setiaji, D. (2018). *Dimensi Interkultural Pada Pola Permainan Gendang Dangdut Koplo*. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi*. PT Remaja Rosda Karya.

Suardana, I. W. dkk. (2011). *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*.

Weintraub, A. N. (2010). *Dangdut Stories: A Social and Musical History Of Indonesia s Most Popular Music*.

Internet:

https://www.google.co.id/amp/s/planetdangdut.com/2019/07/12/nya_nyian-cendol-dawet-abah-lala-viral/amp
<https://seleb.tempo.co/read/1295802/trending-di-youtube-tiara-idol-bikin- ambyar/full?view=ok>

<https://ngayogjazz.com/semangat-dan- jiwa-yang-terus-menggema-di-ngayogjazz-2019>

Narasumber:

1. Abah Lala, (38 th), Pencipta senggakan cendol dawet dan ketua MG86, Cluntang, Musuk, Boyolali, Jawa Tengah
2. Kristiyanto (35th), Pengendang + Drum MG86, Selo, Selo, Boyolali, Jawa Tengah
3. Ari (24th), Keyboard MG86, Pojok, Selo, Boyolali, Jawa Tengah
4. Coky (29th), Suling MG86, Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah
5. Tanto (34th), Keyboard MG86, Genting, Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah
6. Sugeng (38th), Tmborin MG86, Pojok, Selo, Boyolali, Jawa Tengah
7. Wahyudi (31th), Bas MG86, Jombang, Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah
8. Anto (35th), Melodi MG86, Sepandan Wetan, Selo, Boyolali, Jawa Tengah
9. Supri (31th), Manager MG86, Cluntang, Musuk, Boyolali, Jawa Tengah
10. Setiawan (40th), MC MG86, Kuncen, Samiran, Selo, Boyolali, Jawa Tengah